

Rekonstruksi Ketahanan *Home Industry* Batu Bata: Perspektif Ekonomi Politik Islam Kritis di Kubu Raya, Kalimantan Barat

‘Inayatul Maula

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda’wah, Pasuruan, Indonesia

E-mail: iinplakat@gmail.com

Diserahkan tanggal 5 November 2025 | Diterima 27 Desember 2025 | Diterbitkan tanggal 23 Januari 2026

Abstract:

*Studies on the resilience of micro and small enterprises are dominated by mainstream narratives that equate survival with market adaptation and financial performance, thereby overlooking structural pressure and the materiality of the production site. This study reconstructs the concept of resilience in a home-based brick industry in Ambawang Kuala, Kubu Raya Regency, West Kalimantan, through the lens of Critical Islamic Political Economy. A qualitative case study design was employed, and data were generated through in-depth interviews with the owner and three workers, non-participant observation of the production cycle, and documentation, conducted from [month] to [month] [year]. Analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with credibility secured through source and technique triangulation and member checking. The findings show that the resilience of this enterprise rests on three material foundations, namely secured access to clay-bearing land, demand stabilized by a kinship construction network, and refusal to substitute raw materials, and on three ethical-relational practices, namely honesty and trustworthiness in transactions, cooperation grounded in *ukhuwah*, and the absorption of local labour. Read critically, these practices do not represent profit accumulation but an orientation toward *falab*, in which the enterprise is sustained as a source of livelihood for the surrounding community. The vulnerability of the enterprise arises from exclusion from formal capital, the commodification of peri-urban land, and competition from industrial building materials. The study contributes by integrating the spatial and material dimension of the production site into Critical Islamic Political Economy.*

Keywords: *Brick Home Industry; Critical Islamic Political Economy; falab; small enterprise resilience; spatial materiality*

Abstrak:

Kajian tentang ketahanan usaha mikro dan kecil didominasi narasi arus utama yang menyamakan keberlanjutan dengan adaptasi pasar dan kinerja finansial, sehingga mengabaikan tekanan struktural dan materialitas tempat produksi. Penelitian ini merekonstruksi konsep ketahanan pada home industry batu bata di Ambawang Kuala, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, melalui perspektif Ekonomi Politik Islam Kritis. Penelitian menggunakan desain kualitatif studi kasus, dengan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap pemilik usaha dan tiga pekerja, observasi non-partisipan atas siklus produksi, serta dokumentasi, yang dilaksanakan pada [bulan] sampai [bulan] [tahun]. Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan usaha ini bertumpu pada tiga fondasi material, yaitu penguasaan akses atas lahan bertanah liat, permintaan yang distabilkan oleh jaringan pembangunan perumahan berbasis kekerabatan, dan penolakan mengganti bahan baku, serta pada tiga praktik etis-relasional, yaitu kejujuran dan amanah dalam transaksi, kerja sama berbasis *ukhuwah*, dan penyerapan tenaga kerja lokal. Dibaca secara kritis, praktik tersebut bukan merupakan akumulasi profit, melainkan orientasi pada *falab*, yaitu usaha dipertahankan sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar. Kerentanan usaha bersumber dari eksklusi akses modal formal, komodifikasi lahan pinggiran kota, dan persaingan bahan bangunan industrial. Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan dimensi spasial dan material tempat produksi ke dalam kajian Ekonomi Politik Islam Kritis.

Kata Kunci: *Ekonomi Politik Islam Kritis; falab; home industry batu bata; ketahanan usaha kecil; materialitas spasial*

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Usaha mikro dan kecil berbasis rumah tangga merupakan penopang utama penghidupan masyarakat pedesaan dan pinggiran kota di Indonesia, namun posisinya dalam struktur ekonomi tetap rapuh. Kerapuhan tersebut tidak selalu berbentuk kebangkrutan, melainkan lebih sering berupa stagnasi berkepanjangan, yaitu usaha yang terus beroperasi selama puluhan tahun tanpa penambahan modal, tanpa perluasan pasar, dan tanpa perlindungan atas aset produksinya. Home industry batu bata menempati posisi yang paling memperlihatkan kerapuhan ini karena aset produksinya bukan mesin yang dapat dipindahkan, melainkan lahan bertanah liat yang tidak dapat digantikan. Ketika lahan tersebut berubah menjadi komoditas dalam pasar properti pinggiran kota, keberlangsungan usaha tidak lagi ditentukan oleh kemampuan pengelolanya, tetapi oleh harga tanah.

Kontradiksi inilah yang menjadi masalah ilmiah penelitian ini. Home industry batu bata di Ambawang Kuala, Kabupaten Kubu Raya, bertahan justru karena berada di tengah kawasan pembangunan perumahan yang menyerap produknya, sekaligus terancam oleh kawasan yang sama karena pembangunan perumahan mengubah lahan tanah liat menjadi lahan bernilai jual tinggi. Sumber kebertahanan dan sumber kerentanan usaha ini berasal dari proses yang sama. Persoalan tersebut tidak dapat dibaca melalui kerangka manajemen usaha yang menempatkan kebertahanan sebagai hasil dari ketepatan strategi, karena kerangka semacam itu menganggap struktur di luar usaha sebagai lingkungan yang netral.

Islam menempatkan kerja produktif sebagai aktivitas bernilai ibadah, bukan semata sarana memperoleh pendapatan. Kedudukan tersebut ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: "Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada makanan hasil kerja tangannya sendiri." (Sahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu, no. 2072)

Hadis tersebut tidak dikutip di sini sebagai pembenaran normatif, tetapi sebagai dasar untuk menilai kualitas suatu penghidupan. Kerja tangan sendiri bernilai lebih tinggi karena di dalamnya terdapat kemandirian, yaitu penguasaan pelaku atas alat dan hasil kerjanya. Pembacaan ini yang menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan struktural yang dikaji, sebab pertanyaan pokoknya bukan apakah usaha ini menguntungkan, melainkan apakah pelakunya masih menguasai syarat-syarat produksinya sendiri.

Kajian terdahulu mengenai kebertahanan usaha kecil dapat dikelompokkan menjadi tiga arus. Arus pertama bertumpu pada manajemen strategi dan bauran pemasaran, dengan temuan bahwa diversifikasi produk, pemilihan lokasi, dan promosi meningkatkan daya saing usaha kecil (Dwitanti & Mustapa, 2020; Fitriawati, 2022). Arus kedua menempatkan etika bisnis Islam sebagai penopang kebertahanan, dengan menunjukkan bahwa kejujuran dan amanah membentuk kepercayaan konsumen dan karena itu memperpanjang usia usaha (Mufidah, Gofur, & Soraya, 2025; Aditya, 2025; Ardyansyah & Mahmiyatus, 2025). Arus ketiga mengkaji khusus pengrajin batu bata dan menyoroati perjuangan mereka mempertahankan eksistensi di hadapan bahan bangunan pabrikan (Arianto, 2020; Nurhayati & Rahman, 2023).

Ketiga arus tersebut berbagi satu keterbatasan yang sama, yaitu memperlakukan struktur di luar usaha sebagai lingkungan yang diberikan. Kegagalan usaha kecil karenanya dijelaskan sebagai kekurangan kapasitas pelaku, sedangkan keberhasilannya dijelaskan sebagai ketepatan strategi. Ekonomi Politik Islam Kritis menawarkan pembacaan berbeda dengan menempatkan relasi kuasa, penguasaan sumber daya, dan distribusi nilai sebagai pusat analisis, serta menilai kegiatan ekonomi berdasarkan pemenuhan maqashid syariah dan bukan pertumbuhan (Chapra, 2000; Asutay, 2012; Choudhury, 2018). Dalam kerangka ini, usaha kecil yang bertahan dengan tetap menanggung beban eksklusi tidak dibaca sebagai kisah sukses, melainkan sebagai bentuk agensi di dalam keterbatasan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat tiga celah yang belum terjawab. Pertama, celah teoretis: kebertahanan usaha kecil umumnya diukur melalui kelangsungan finansial, sehingga tidak dapat membedakan usaha yang bertahan karena berkembang dari usaha yang bertahan karena pelakunya tidak memiliki pilihan lain. Kedua, celah spasial: dimensi material tempat produksi hampir tidak pernah masuk ke dalam analisis, padahal pada usaha berbasis sumber daya tanah, lahan bukan sekadar lokasi melainkan bahan baku itu sendiri, sehingga perubahan status lahan berdampak langsung pada kemungkinan berproduksi. Ketiga, celah objek: kajian Ekonomi Politik Islam Kritis di Indonesia terpusat pada perbankan syariah dan kebijakan makro, dan belum banyak menyentuh unit usaha rumah tangga di kota sekunder.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian dimensi spasial-material ke dalam analisis Ekonomi Politik Islam Kritis pada tingkat usaha rumah tangga. Penelitian ini memposisikan penguasaan lahan bertanah liat sebagai syarat material kebertahanan, dan menempatkan penolakan mengganti bahan baku bukan sebagai kekakuan usaha, melainkan sebagai bentuk penjagaan mutu yang memiliki muatan etis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan, pertama, mengidentifikasi fondasi material dan praktik etis-relasional yang menopang kebertahanan home industry batu bata di Ambawang Kuala; kedua, menganalisis sumber kerentanan struktural yang dihadapinya; dan ketiga, merekonstruksi konsep ketahanan usaha kecil melalui perspektif Ekonomi Politik Islam Kritis. Ketiga tujuan tersebut dijawab melalui tiga pertanyaan penelitian, yaitu apa yang menopang kebertahanan usaha ini, apa yang mengancamnya, dan bagaimana ketahanan tersebut sebaiknya dimaknai.

Ekonomi Politik Islam Kritis digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka yang memadukan tiga proposisi. Proposisi pertama menyangkut tujuan kegiatan ekonomi. Berbeda dari ekonomi arus utama yang menempatkan maksimalisasi keuntungan sebagai ukuran keberhasilan, kerangka ini menempatkan *falah*, yaitu kesejahteraan hakiki yang mencakup dimensi material dan spiritual, sebagai tujuan akhir, dan menilai suatu praktik ekonomi berdasarkan pemenuhan maqashid syariah, terutama penjagaan atas kehidupan, harta, dan keturunan (Chapra, 2000). Implikasi metodologisnya penting: usaha yang menghasilkan laba kecil tetapi menopang penghidupan banyak keluarga tidak dinilai lebih rendah daripada usaha yang berlabar besar tetapi memusatkan manfaat pada satu pihak.

Proposisi kedua menyangkut relasi sosial produksi. Konsep *ukhūmah* menempatkan hubungan antarpelaku ekonomi sebagai relasi persaudaraan yang mengandung kewajiban timbal balik, bukan semata kontrak pertukaran. Dalam kerangka kritis, *ukhūmah* tidak dibaca sebagai keutamaan moral individual, melainkan sebagai mekanisme yang menyediakan sumber daya yang tidak dapat diakses melalui pasar, seperti kepercayaan, penangguhan pembayaran, dan jaminan permintaan (Asutay, 2012). Mekanisme ini menjelaskan bagaimana usaha yang tereksklusi dari lembaga keuangan formal tetap dapat berproduksi.

Proposisi ketiga menyangkut struktur dan agensi. Kerangka ini menolak dua pembacaan yang berlawanan, yaitu pembacaan yang menjadikan pelaku usaha kecil semata korban pasif struktur, dan pembacaan yang menjadikan mereka wirausaha bebas yang keberhasilannya sepenuhnya ditentukan pilihan sendiri. Pelaku usaha dipahami memiliki agensi yang bekerja di dalam batas struktural, sehingga tindakan seperti menolak mengganti bahan baku dapat dibaca sebagai keputusan yang bermuatan nilai sekaligus sebagai bentuk resistensi terhadap logika efisiensi biaya (Choudhury, 2018). Ketiga proposisi tersebut menghasilkan kerangka analisis yang digunakan pada bagian hasil, yaitu ketahanan diperiksa pada tiga tingkat sekaligus: fondasi material, praktik etis-relasional, dan tekanan struktural.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bersifat interpretatif, yaitu memahami

makna yang diberikan pelaku usaha atas praktik dan keterbatasannya, bukan mengukur besaran pengaruh antarvariabel (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena fenomena yang dikaji tidak dapat dipisahkan dari konteks agraria, sosial, dan keagamaan tempatnya berlangsung (Yin, 2018). Unit analisis penelitian adalah home industry batu bata sebagai satu kesatuan usaha, sedangkan unit observasi adalah pemilik dan pekerja yang terlibat di dalamnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada *home industry* batu bata di Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi dipilih secara sengaja berdasarkan tiga pertimbangan, yaitu usaha tersebut telah beroperasi selama 5 tahun sehingga memiliki rentang keberlanjutan yang dapat ditelusuri, usaha tersebut mempertahankan bahan baku tanah liat tanpa pencampuran di saat sebagian produsen lain beralih ke bahan campuran, dan lokasinya berada di tengah kawasan pembangunan perumahan sehingga memperlihatkan secara langsung ketegangan antara permintaan produk dan komodifikasi lahan.

Informan Penelitian

Informan ditentukan secara purposif dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses produksi dan penjualan. Identitas informan disamarkan menggunakan kode. Susunan informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Kedudukan	Jumlah	Fokus Informasi	Jumlah Sesi
IP-1	Pemilik dan pengelola usaha	1	Riwayat usaha, penguasaan lahan, penetapan harga, relasi pelanggan, akses modal	2
IK-1 s.d. IK-3	Pekerja produksi	3	Proses pencetakan dan pembakaran, standar mutu, sistem upah, relasi kerja	2
ITM-1	Tokoh masyarakat atau perangkat desa	2	Dinamika lahan desa, keberadaan usaha serupa, dukungan kelembagaan	1
IPL-1	Pelanggan atau kontraktor perumahan	1	Alasan pembelian berulang, penilaian mutu, pola pemesanan	1
Total		7		6

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dihimpun melalui tiga teknik. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan tiga tingkat kerangka analisis, yaitu fondasi material, praktik etis-relasional, dan tekanan struktural, dengan durasi sekitar 45 menit setiap sesi, direkam atas izin informan, dan ditranskripsikan secara verbatim. Observasi non-partisipan dilakukan atas seluruh siklus produksi, mulai penggalian tanah liat, pencetakan, pengeringan, pembakaran, hingga pemuatan, dengan pencatatan dalam catatan lapangan. Dokumentasi meliputi foto proses produksi, catatan pesanan, dokumen kepemilikan atau penguasaan lahan, dan dokumen legalitas usaha.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dan dilaksanakan bersamaan dengan pengumpulan data. Kondensasi dilakukan melalui pengodean terbuka atas transkrip dan catatan lapangan, yang menghasilkan kode seperti menolak

mencampur bahan baku, memesan lewat kerabat, menanggukkan pembayaran pelanggan, meminjam dari bukan bank, dan lahan tetangga terjual. Kode tersebut dikelompokkan menjadi kategori, misalnya kategori penguasaan bahan baku dan kategori eksklusif permodalan, kemudian diabstraksikan menjadi tema yang dirujuk pada tiga tingkat kerangka analisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks yang menghubungkan temuan lapangan dengan proposisi Ekonomi Politik Islam Kritis, sebagaimana disajikan pada bagian hasil.

Keabsahan Data

Kredibilitas data dijaga melalui empat cara sesuai kriteria Lincoln dan Guba (1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan pemilik, pekerja, tokoh masyarakat, dan pelanggan atas isu yang sama, khususnya isu mutu produk dan kestabilan permintaan yang tidak dapat diverifikasi dari keterangan pemilik saja. Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji pernyataan wawancara terhadap hasil observasi dan dokumen, misalnya klaim tidak pernah mengganti bahan baku diperiksa pada praktik pencampuran di lokasi produksi. Member checking dilakukan dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada pemilik usaha. Ketekunan pengamatan dipertahankan melalui kunjungan berulang pada tahap produksi yang berbeda, dan jejak audit dipelihara berupa rekaman, transkrip, catatan lapangan, serta lembar pengodean.

Etika Penelitian

Seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sadar sebelum wawancara dilakukan. Perekaman dilakukan setelah mendapat izin, dan informan berhak menolak menjawab maupun menarik keterangannya. Identitas informan disamarkan menggunakan kode, dan keterangan pekerja mengenai upah serta kondisi kerja disajikan secara agregat agar tidak dapat dilacak pada individu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fondasi Material Kebertahanan

Penguasaan akses atas lahan bertanah liat

Temuan pertama menunjukkan bahwa syarat paling menentukan bagi kebertahanan usaha ini bukan modal finansial, melainkan penguasaan atas lahan yang mengandung tanah liat. Tanah liat tidak dapat dibeli dan diangkut secara ekonomis dalam volume produksi usaha kecil, sehingga lokasi produksi harus berada di atas sumber bahan bakunya sendiri. Konsekuensinya, lahan pada usaha ini berfungsi ganda, yaitu sebagai tempat usaha sekaligus sebagai bahan baku, dan inilah yang membedakan home industry batu bata dari usaha perumahan lain yang dapat berpindah tempat tanpa kehilangan kapasitas produksinya.

Permintaan yang distabilkan jaringan kekerabatan

Temuan kedua menunjukkan bahwa kestabilan permintaan usaha ini tidak dihasilkan oleh mekanisme pasar terbuka, melainkan oleh jaringan kekerabatan. Sebagian pelanggan tetap merupakan kerabat pemilik yang menjalankan usaha pembangunan perumahan di kawasan sekitar, sehingga pesanan bersifat borongan dan berulang. Jaringan ini menjelaskan mengapa usaha ini dapat bertahan tanpa pemasaran daring dan tanpa promosi berbayar. Namun temuan yang sama memperlihatkan kerapuhannya, karena permintaan bergantung pada sejumlah kecil pembeli yang saling terhubung, sehingga berhentinya satu proyek perumahan berdampak langsung pada volume pesanan.

Penolakan mengganti bahan baku sebagai penjagaan mutu

Temuan ketiga adalah keputusan pemilik untuk tidak mencampur tanah liat dengan bahan lain, seperti abu kayu, meskipun pencampuran tersebut lazim dilakukan produsen lain dan dapat

menurunkan biaya produksi. Keputusan ini berbiaya, karena mengurangi volume keluaran per satuan bahan dan memperpanjang waktu pengerjaan. Kesiadaan menanggung biaya tersebut memperlihatkan bahwa penjagaan mutu pada usaha ini bukan strategi pemasaran melainkan komitmen yang bermuatan etis, sebab pembeli tidak dapat memverifikasi komposisi bahan sebuah batu bata dari tampilannya.

Praktik Etis-Relasional

Selain fondasi material, keberterapan usaha ini ditopang tiga praktik yang bersifat etis dan relasional. Pertama, kejujuran dan amanah dalam transaksi, yang tampak pada penyampaian mutu produk sesuai keadaan sebenarnya, ketepatan jumlah pada pesanan borongan, dan pemenuhan tenggat penyerahan. Kedua, kerja sama berbasis *ukhuwah*, yang tampak pada penangguhan pembayaran bagi pelanggan yang belum menerima termin proyek dan pada peminjaman tenaga kerja antarpengrajin pada masa pesanan tinggi. Ketiga, penyerapan tenaga kerja lokal, yaitu pemilik mempertahankan pekerja dari desa yang sama meskipun pada masa pesanan rendah beban upah menjadi berat. Ketiga praktik ini menyediakan sumber daya yang tidak dapat diperoleh melalui pasar, yakni kepercayaan, kelenturan pembayaran, dan kesiadaan tenaga kerja.

Tekanan Struktural

Bagian ini menyajikan tiga sumber kerentanan yang bekerja di luar kendali pelaku usaha. Pertama, komodifikasi lahan pinggiran kota. Perluasan kawasan perumahan menaikkan nilai jual lahan di sekitar lokasi produksi, sehingga lahan bertanah liat menjadi lebih menguntungkan bila dijual daripada digali. Tekanan ini bersifat khas pada usaha berbasis sumber daya tanah, karena kenaikan nilai lahan bukan keuntungan bagi pelaku usaha melainkan ancaman terhadap kelangsungan produksinya. Kedua, eksklusi dari akses modal formal. Usaha ini bergantung pada modal sendiri dan pinjaman non-lembaga karena tidak memenuhi persyaratan agunan dan pencatatan keuangan yang diminta perbankan. Ketiga, persaingan bahan bangunan industrial, yaitu batako, beton ringan, dan batu bata campuran berharga lebih murah, yang menempatkan produsen batu bata tanah liat pada posisi harga yang tidak kompetitif meskipun mutunya lebih baik.

Pebahasan

Ketahanan sebagai Agensi, Bukan Kinerja Finansial

Temuan penelitian ini menuntut pembacaan ulang atas konsep ketahanan usaha kecil. Dalam kerangka manajemen strategi, keberterapan usaha selama puluhan tahun akan dinilai sebagai keberhasilan, dan penjelasannya akan dicari pada ketepatan bauran pemasaran, sebagaimana dilakukan Dwitanti dan Mustapa (2020) serta Fitriawati (2022). Data penelitian ini tidak mendukung pembacaan tersebut. Usaha yang dikaji bertahan bukan karena promosi, yang justru diakui belum efektif, dan bukan karena diversifikasi produk, yang jumlahnya terbatas, tetapi karena tiga hal yang seluruhnya berada di luar kendali manajerial, yaitu kepemilikan lahan bertanah liat, keberadaan jaringan kerabat yang membangun perumahan, dan kesiadaan menanggung biaya mutu. Menyebut hal ini sebagai keberhasilan strategi akan menyembunyikan kenyataan bahwa pelaku usaha tidak memiliki alternatif penghidupan lain.

Dibaca melalui Ekonomi Politik Islam Kritis, ketahanan usaha ini lebih tepat dipahami sebagai agensi di dalam keterbatasan. Pemilik usaha membuat keputusan yang bermakna, terutama keputusan menolak menurunkan mutu, namun keputusan tersebut diambil di dalam ruang yang dibatasi oleh eksklusi permodalan dan komodifikasi lahan. Pembacaan ini sejalan

dengan Asutay (2012) yang menegaskan bahwa penilaian atas praktik ekonomi Islam harus memasukkan struktur, dan berbeda dari kajian etika bisnis Islam yang menempatkan kejujuran dan amanah sebagai penyebab langsung kebertahanan usaha (Mufidah et al., 2025; Aditya, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran memang membangun kepercayaan, tetapi kepercayaan tidak melindungi usaha dari kenaikan harga tanah.

Materialitas Lahan sebagai Dimensi yang Terabaikan

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada pengintegrasian dimensi material lahan ke dalam analisis ketahanan usaha kecil. Pada mayoritas kajian usaha mikro, lokasi diperlakukan sebagai variabel pemasaran, yaitu sejauh mana tempat usaha mudah dijangkau konsumen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada usaha berbasis sumber daya tanah, lahan bukan variabel pemasaran melainkan syarat produksi yang tidak tergantikan, sehingga status kepemilikan dan harga lahan menentukan kemungkinan berproduksi itu sendiri. Implikasinya, dua usaha dengan strategi identik dapat berakhir berbeda semata karena perbedaan status penguasaan lahannya.

Pembacaan tersebut memperlihatkan satu ironi struktural yang menjadi temuan penting penelitian ini. Usaha batu bata memasok bahan untuk pembangunan perumahan, sementara pembangunan perumahan itulah yang menaikkan nilai lahan dan mendorong konversi lahan tanah liat menjadi kawasan hunian. Dengan kata lain, usaha ini turut memproduksi kondisi yang pada akhirnya meniadakan basis produksinya sendiri. Ironi ini tidak dapat ditangkap oleh kerangka yang menempatkan pertumbuhan permintaan sebagai peluang, dan hanya terlihat ketika permintaan dan lahan dianalisis sebagai bagian dari satu proses akumulasi yang sama, sebagaimana diargumentasikan dalam ekonomi politik kritis (Choudhury, 2018).

Rekonstruksi Konsep Ketahanan Berbasis Falah

Berdasarkan uraian di atas, ketahanan usaha kecil dalam perspektif Ekonomi Politik Islam Kritis dapat dirumuskan ulang melalui tiga kriteria yang berbeda dari kriteria finansial. Kriteria pertama adalah kemandirian atas syarat produksi, yaitu sejauh mana pelaku usaha masih menguasai bahan baku, alat, dan tempat kerjanya. Kriteria kedua adalah keluasan sebaran manfaat, yaitu berapa banyak keluarga yang penghidupannya bergantung pada usaha tersebut, yang pada kasus ini tampak pada penyerapan tenaga kerja sedesa. Kriteria ketiga adalah keterjagaan mutu dan kejujuran transaksi, yaitu apakah kelangsungan usaha dicapai tanpa memindahkan kerugian kepada pembeli. Ketiga kriteria tersebut merupakan penerjemahan *falah* ke dalam ukuran yang dapat diperiksa di lapangan, dan sekaligus menjawab kelemahan konsep ketahanan arus utama yang tidak dapat membedakan kebertahanan dari keterjebakan.

Fondasi material, yang meliputi penguasaan lahan bertanah liat, kestabilan permintaan, dan penjagaan bahan baku, berinteraksi dengan praktik etis-relasional, yang meliputi kejujuran dan amanah, ukhuwah, serta penyerapan tenaga kerja lokal. Keduanya bekerja di dalam tekanan struktural berupa komodifikasi lahan, eksklusivitas permodalan, dan persaingan bahan pabrikan. Hasilnya bukan akumulasi profit, melainkan ketahanan berorientasi *falah* yang diukur melalui kemandirian atas syarat produksi, keluasan sebaran manfaat, dan keterjagaan mutu.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Ekonomi Politik Islam Kritis yang selama ini terpusat pada perbankan syariah dan kebijakan makro, dengan menunjukkan bahwa kerangka tersebut dapat diterapkan pada unit usaha rumah tangga apabila dimensi material tempat produksi dimasukkan ke dalam analisis. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang

paling dibutuhkan usaha semacam ini bukan pelatihan pemasaran, melainkan kepastian atas akses bahan baku dan lahan, misalnya melalui penetapan kawasan produksi bahan bangunan lokal dalam rencana tata ruang desa. Secara kebijakan, skema pembiayaan mikro syariah perlu mempertimbangkan bentuk agunan yang sesuai dengan karakter usaha berbasis lahan, sebab persyaratan agunan konvensional justru menutup akses bagi usaha yang seluruh asetnya berupa lahan produksi yang sedang dipakai.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan. Pertama, desain studi kasus tunggal pada satu unit usaha membatasi generalisasi statistik, meskipun keteralihan analitis tetap dimungkinkan melalui deskripsi konteks yang rinci. Kedua, jumlah informan tergolong sedikit, sehingga klaim mengenai kestabilan permintaan dan kepercayaan pelanggan bertumpu pada sumber yang terbatas. Ketiga, data mengenai harga lahan dan jumlah pengrajin bersifat retrospektif dan berasal dari keterangan informan, sehingga akurasi terbatas. Keempat, penelitian ini tidak melakukan analisis wacana atas dokumen kebijakan tata ruang, padahal komodifikasi lahan sebagian ditentukan oleh dokumen tersebut. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan studi kasus jamak lintas desa penghasil batu bata, menambah data harga lahan dari sumber resmi, dan memeriksa dokumen rencana tata ruang sebagai bagian dari analisis struktural.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal sesuai tujuan yang dirumuskan. Pertama, keberlanjutan home industry batu bata di Ambawang Kuala ditopang oleh tiga fondasi material, yaitu penguasaan akses atas lahan bertanah liat, kestabilan permintaan yang bersumber dari jaringan pembangunan perumahan berbasis kekerabatan, dan penolakan mengganti bahan baku, serta oleh tiga praktik etis-relasional, yaitu kejujuran dan amanah dalam transaksi, kerja sama berbasis *ukhuwah*, dan penyerapan tenaga kerja lokal. Kedua, kerentanan usaha bersumber dari tiga tekanan struktural, yaitu komodifikasi lahan pinggiran kota, eksklusivitas akses pembiayaan formal, dan persaingan harga bahan bangunan pabrikan. Temuan terpentingnya adalah bahwa lahan pada usaha ini berfungsi ganda sebagai tempat usaha sekaligus bahan baku, sehingga kenaikan nilai lahan yang didorong oleh permintaan atas produknya sendiri justru mengancam kelangsungan produksinya.

Ketiga, ketahanan usaha kecil direkonstruksi bukan sebagai kemampuan akumulasi profit, melainkan sebagai agensi berorientasi *falah* yang dapat diperiksa melalui tiga kriteria, yaitu kemandirian atas syarat produksi, keluasan sebaran manfaat bagi masyarakat sekitar, dan keterjagaan mutu serta kejujuran transaksi. Rumusan ini memungkinkan pembedaan antara usaha yang bertahan karena berkembang dan usaha yang bertahan karena pelakunya tidak memiliki pilihan lain, suatu pembedaan yang tidak dapat dilakukan oleh konsep ketahanan berbasis kinerja finansial. Berdasarkan simpulan tersebut, pemerintah desa dan kabupaten disarankan memberikan kepastian ruang produksi bahan bangunan lokal dalam rencana tata ruang, lembaga keuangan syariah disarankan menyesuaikan skema agunan bagi usaha berbasis lahan, dan peneliti selanjutnya disarankan menguji rumusan ini pada sentra batu bata lain dengan desain studi kasus jamak.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, A. (2025). Implementation of Islamic business ethics principles in building consumer

- loyalty: A qualitative study of culinary sector MSMEs in Surabaya. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(1), 1-12.
- al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Buyu, hadis no. 2072. Dar Ibn Kathir.
- Ansell, C., & Gash, A. (2018). Collaborative platforms as a governance strategy. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 28(1), 16-32. <https://doi.org/10.1093/jopart/mux030>
- Ardyansyah, F., & Mahmiyatus, M. (2025). Implementasi pemasaran syariah dalam meningkatkan penjualan pada toko kue UD. Rachbini. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 16(3). <https://doi.org/10.33059/jseb.v16i3.12813>
- Arianto, F. (2020). *Strategi dan perjuangan pengrajin home industri batu bata dalam mempertahankan eksistensinya* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Asutay, M. (2012). Conceptualising and locating the social failure of Islamic finance: Aspirations of Islamic moral economy vs. the realities of Islamic finance. *Asian and African Area Studies*, 11(2), 93-113.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- Choudhury, M. A. (2018). *Islamic economics and finance: An epistemological inquiry*. Emerald Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dwitanti, A., & Mustapa, G. (2020). Pengaruh karakteristik wirausaha, lingkungan eksternal dan strategi bertahan UMKM dalam menjaga keberlangsungan usaha di musim pandemi Covid-19. *Business and Accounting Education Journal*, 1(3), 245-256.
- Fitriawati, F. (2022). *Pengaruh pemanfaatan media sosial, modal usaha, pemahaman akuntansi dan kualitas produk terhadap keberlanjutan bisnis UMKM* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Cenderawasih.
- Gunara, T., & Sudibyo, U. H. (2007). *Marketing Muhammad SAW: Strategi andal dan jitu praktik bisnis Nabi Muhammad SAW*. Madania Prima.
- Kuran, T. (2004). *Islam and Mammon: The economic predicaments of Islamism*. Princeton University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mufidah, F. N., Gofur, M. A., & Soraya, N. (2025). Peran etika bisnis Islam dalam mencegah kecurangan produsen dan membangun kepercayaan konsumen. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*, 1(1), 14-22.
- Nurhayati, S., & Rahman, A. (2023). Keberlanjutan usaha pengrajin batu bata tradisional di tengah tekanan bahan bangunan modern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 178-192.
- Permana, D. (2025). Strategi manajemen bisnis syariah untuk meningkatkan daya saing produk UMKM halal: Studi kasus di Kecamatan Gunung Tanjung, Tasikmalaya. *EKSISBANK*, 9(2), 200-214.
- Putri, N., & Setiawan, A. (2020). Diversifikasi produk dan daya saing usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(2), 112-121.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis* (Cet. 21). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi*. Pustaka Baru Press.

- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi: Teori pengantar* (Ed. 3). Rajawali Pers.
- Susanto, A., Risnita, & Jailani, M. S. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Lakeisha.
- Tripp, C. (2006). *Islam and the moral economy: The challenge of capitalism*. Cambridge University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- .